

seniman mungkin sekedar saksi masyarakat, atau bisa juga sebagai kritikus masyarakat, atau memberikan alternatif dari kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini, seniman memainkan peran keberadaan dirinya yang bebas dari nilai-nilai yang dianut masyarakat. Jadi, meskipun seniman hidup dalam suatu masyarakat dengan tata nilainya sendiri, dan dia belajar hidup dengan tata nilai tersebut, ia juga punya kebebasan untuk menyetujui atau tidak menyetujui tata nilai masyarakat itu (Sumardjo, 2000:233).

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat. Menurut Marbun, kritik sosial merupakan frase yang terdiri dari dua kata yaitu kritik dan sosial masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan kritik adalah suatu tanggapan atau kecaman yang kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik maupun buruknya suatu karya, pendapat, dsb (Marbun,1996:359). Sementara di sisi lain, Webster menjelaskan bahwa kata kritik berasal dari bahasa latin *criticus* atau bahasa Yunani *kritikos* yang berarti *a judge* atau dari kata kinnea yang berarti *to judge* (1983: 432).

Sementara itu sosial memiliki pengertian “*having to do with human beings living together as a group in a situation that they have dealing with another*” (Webster,198:1723).

Berdasarkan defenisi dari dua kata tersebut, Astrid Susanto seperti yang dikutip oleh Mahfud (1997:47) mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kritik sosial adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan penilaian (*juggling*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Kritik sosial juga dapat diartikan dengan penilaian atau pengkajian keadaan masyarakat pada suatu saat. Dengan kata lain dapat dikatakan, kritik sosial sebagai tindakan adalah membandingkan serta mengamati secara teliti dan melihat perkembangan secara cermat tentang baik atau buruknya kualitas suatu masyarakat.

Dari penjelasan sebelumnya, jelaslah bahwa setiap penilaian pada hakikatnya mengandung kritik. Apabila ada suatu kegiatan yang tidak berjalan dengan baik, atau malahan membawa dampak yang buruk, maka penilaian terhadapnya tentu akan mengandung kecaman. Adapun tindakan mengkritik dapat dilakukan oleh siapapun termasuk musisi dan kritik sosial merupakan suatu variabel penting dalam memelihara sistem sosial yang ada.

Kritik senantiasa mengambil faedah yang baik untuk orang banyak, sifatnya ialah membangun anggapan umum, atau memimpinnnya ke jalan yang benar, tidak hendak memecah atau mencela saja. Kritik sosial merupakan fakta sosial. Fakta sosial didefinisikan Durkheim sebagai cara-cara bertindak, berfikir, dan merasa yang ada di luar individu yang memiliki daya paksa atas dirinya. Dalam arti lain, yang dimaksud adalah pengalaman umum manusia. Fakta sosial memiliki 3 karakteristik yaitu gejala

sosial bersifat eksternal terhadap individu, fakta sosial memaksa individu, fakta itu tersebar luas terhadap masyarakat atau bersifat umum (Supardan,2009:59).

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak lepas berinteraksi dengan sesamanya. Berlangsungnya interaksi sosial antar manusia, menyebabkan manusia dihadapkan pada permasalahan-permasalahan sosial dalam kehidupannya. Masalah-masalah sosial timbul karena adanya hubungan yang tidak harmonis antara masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalamnya sehingga menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam hubungan sosial (Soekanto,2009:314).

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang dengan yang lain, perseorangan dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Berdasarkan pandangan Blumer (1969), interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu : 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang penting bagi mereka, 2) makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, 3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Paloma,1994:261).

Maka dapatlah dikatakan bahwa tidak ada peristiwa manusia yang tidak dapat disebut peristiwa sosial. Untuk dapat memahami fakta sosial dalam kritik sosial ini dapat melalui penelusuran pengalaman bersama. Melihat aspek kolektif dari suatu kelompok maka kecenderungan, kebiasaan-kebiasaan yang tampak terpantul merupakan gejala-gejala sosial. Suatu fakta sosial ditandai oleh kekuatan pemaksaan yang bersifat eksternal yang diterapkan pada masyarakat tertentu, maka akan melahirkan reaksi langsung dari masyarakat. Namun jika bentuk pemaksaan itu tidaklah dirasakan langsung oleh masyarakat maka bentuk perlawanan masyarakat akan bersifat sindiran-sindiran kepada pemaksa dan yang agak keras adalah melalui kritik-kritik sosial dengan menggunakan media-media yang dekat atau dirasa pas oleh masyarakatnya. Sebagai contoh melalui lagu-lagu yang bernuansa keras yang menunjukkan perlawanan. Bagi para musisi pernyataan tidak setuju dengan penanganan suatu masalah sosial lewat sebuah lagu atau penampilan dalam wujud karya seni diharapkan dapat mempengaruhi hati nurani para pendengarnya.

B. Bentuk Musik

Secara umum bentuk-bentuk tersusun dari komponen-komponen utama dan sisipan. Komponen-komponen esensial dalam suatu garis besar atau suatu pola yang pengacuan unit-untinya menggunakan huruf-huruf seperti misalnya A, B, C; atau dengan Part I, Part II, Part III; atau dengan Tema-tema Utama dan Subordinat. Komposisi-komposisi yang pendek seperti misalnya himne dan folksong, dapat terdiri dari hanya melodi yang esensial. Oleh karena itu melodi empatbelas birama pada lagu *America* atau melodi duapuluh birama pada *Adeste Fideles* yang merepresentasikan komposisi secara keseluruhan. Pada sisi yang lain sebuah komposisi seperti pada No. 27 karya Mendelssohn *Songs Without Words* tidak hanya terdiri dari tiga bagian (parts) yang esensial – I (birama 5-20), II (21-29), III (33-45) – tapi setiap introduksi,

suatu retransisi, dan sebuah postlude. Bagian-bagian ini ialah bagian-bagian sisipan, yaitu penambahan-penambahan terhadap kerangka bentuk. Penambahan-penambahan tersebut tidak semata-mata berarti *filler* (isian/sisipan) tapi memiliki signifikansi yang besar terkait dengan struktur dan isi dari komunikasi karya. Dalam suatu komposisi yang terdiri dari tiga ratus birama, pengingat karya yang dikomposisi pada bagian-bagian sisipan (Stein,1979:57-59).

Pendapat tersebut menerangkan bahwa sebuah karya musik terdapat komponen utama (*essential components*) dan komponen tambahan (*auxiliary component*) komponen utama ditandai dengan huruf-huruf kapital, seperti A, B, C, Bagian I, II atau III; atau dengan tema utama dan tema penghubung tambahan.

Bentuk musik adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Bentuk musik dapat dilihat juga secara praktis: sebagai 'wadah' yang 'diisi' oleh seorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup (Prier,1996:2).

Bentuk musik merupakan susunan dan hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu lagu yang bermakna. Bentuk musik itu merupakan susunan dan hubungan antara unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna atau mempunyai suatu arti.

Menurut Prier bentuk lagu berdasarkan jumlah kalimat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Lagu Bentuk I

Lagu bentuk I adalah suatu bentuk lagu yang hanya terdiri atas satu kalimat (bagian, bait) saja, tetapi memiliki kesatuan yang lengkap. Bentuk lagu satu bagian jumlahnya sangat terbatas.

2. Lagu Bentuk II

Lagu bentuk II adalah suatu lagu yang terdiri atas 2 kalimat (bagian, bait) yang berlainan. Bentuk lagu dua ini paling banyak dipakai dalam kehidupan musik sehari-hari seperti yang terdapat pada lagu anak-anak, lagu daerah, lagu pop, serta lagu instrumental sebagai pengiring tarian.

3. Lagu Bentuk III

Lagu bentuk III adalah bahwa dalam satu lagu terdapat 3 kalimat (bagian, bait) yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bentuk lagu tiga dengan sendirinya mempunyai panjang (jumlah birama) yang berbeda dengan bentuk lagu dua. Bentuk lagu tiga biasanya mempunyai 24 atau 32 birama, sedangkan bentuk lagu dua biasanya terdiri atas 16 atau 24 birama. Oleh karena itu, dalam membuat lagu bentuk tiga sangat diperlukan suatu teknik pengembangan, variasi, kreasi, dan lain sebagainya. Di lain pihak karena kadang-kadang terlalu banyak digunakan teknik-teknik tersebut, kesatuan lagu ini menjadi hilang. Dengan demikian, teknik merangkum suatu ide musikal harus betul-betul dipertimbangkan.

1. Kalimat

Menurut Prier (1996: 2), kalimat/periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 sampai 16 birama) yang merupakan satu kesatuan. Kesatuan ini nampak:

Pada akhir kalimat: di sini timbul kesan 'selesai' karena melodi masuk dalam salah satu akor tonika, namun lagunya dapat juga bermodulasi ke akor lain (misalnya ke dominan). Selain itu, nada penutup kalimat umumnya jatuh pada hitungan berat.

Pada urutan akor tertentu yang menciptakan dan memberikan ciri khas, terutama pada akhir kalimat musik.

Pada simetri kalimat.

Umumnya sebuah kalimat musik/periode terdiri dari dua anak kalimat/frase (*phrase*): 1) Kalimat pertanyaan/kalimat depan/frase *antecedent* (*question, Vorsatz*): Awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) disebut 'pertanyaan' atau 'kalimat depan' karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan 'koma', umumnya disini terdapat akor dominan. Kesannya di sini belum selesai, dinantikan bahwa musik dilanjutkan; 2) Kalimat jawaban/kalimat belakang/frase *consequens* (*answer, Natsatz*): Bagian kedua dari kalimat (umumnya birama 5-8 atau 9-16) disebut 'jawaban' atau 'kalimat belakang' karena ia melanjutkan 'pertanyaan' dan berhenti dengan 'titik' atau akor tonika.

2. Motif

Menurut Linggono (1993: 2-4) motif adalah satuan terkecil dalam sebuah komposisi musik yang telah mengandung arti musikal. Tentu saja dalam pembuatan motif ini ada beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi, yaitu, 1) minimal terdiri atas dua nada, 2) mempunyai ritme yang jelas, 3) mempunyai loncatan interval yang jelas, dan 4) mempunyai gambaran ide yang jelas.

Menurut Prier (1996: 26), motif adalah sepotong lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknnya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut motif birama, bila ia memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi. Sebuah motif muncul sebagai unsur yang terus menerus diperkembangkan, dipertunjukkan, diolah.

Dasar untuk sebuah komposisi adalah persatuan/keutuhan lagu. Hal ini antara lain dicapai melalui ulangan motif pada saat dan dengan cara tertentu. Namun ulangan-ulangannya membawa serta bahaya 'bosan'. Maka dalam musik persatuan/ulangan harus diimbangi dengan pokok kedua yakni dengan pola variasi.

3. Frase

Linggono (1993: 9) mengatakan bahwa pada awalnya usaha manusia di bidang musik adalah musik vokal. Oleh sebab itu, musik dan bahasa mempunyai kesamaan karena keduanya berfungsi sebagai media komunikasi. Proses terbentuknya sebuah komposisi musik dapat disejajarkan dengan proses terbentuknya komposisi dalam bahasa. Kata dirangkai menjadi frase, frase dirangkai menjadi kalimat dan seterusnya. Dalam komposisi musik, rangkaian motif yang diakhiri dengan tanda yang jelas disebut frase. Pada umumnya panjang satu frase adalah empat birama, tetapi adakalanya menyimpang dari kebiasaan tersebut. Misalnya, dalam tempo cepat, panjang frase bisa menjadi delapan birama, sedangkan dalam tempo lambat, panjang frase hanya menjadi dua birama.

Menurut Prier (1996: 4) *frasering* adalah usaha untuk memperlihatkan unsur kalimat yakni struktur makro pada akhir masing-masing anak kalimat dan struktur mikro pada akhir masing-masing motif.

Ada dua macam frase, yaitu frase pertanyaan dan frase jawaban. Frase pertanyaan ditandai dengan sebuah batak akhir yang memberi kesan berhenti sementara, sedangkan frase jawaban ditandai dengan sebuah batas akhir yang memberi kesan selesai. Kedua macam frase itu dapat dilihat pada contoh berikut.

C. Analisis Bentuk Musik

Secara umum lagu Pilih Sidang Atau Berdamai tersusun dari kelompok motif yang mengalami pengembangan satu dengan yang lainnya. Lagu ini merupakan bentuk lagu dua bagian yaitu bagian A dan bagian B. Pada awal lagu ini terdapat bagian Introduction (*intro*) pada birama 1-12 sebelum masuk ke bagian A. Dalam bagian intro ini terdapat dua motif, oleh penulis motif ini dilambangkan dengan tanda (m). Motif pertama terdapat pada birama 6 di ketukan ketiga sampai birama 7. Kemudian motif kedua merupakan pengulangan dari motif pertama, terdapat pada birama 10 di ketukan ke 2 sampai birama 11.

Lagu ini dibuat tanda mula tiga krusis yaitu A dan menggunakan tanda sukut 4/4 dengan tempo 120. Pada awal intro lagu ini menggunakan akord I (A5) pada ketukan pertama dilanjutkan dengan akord G5 pada ketukan ketiga. Dan dilanjutkan akord IV (D5) pada ketukan kelima diakhiri dengan akor I (A5) pada ketukan ketujuh sampai ketukan kedelapan. Bagian A (*verse*) menggunakan akord yang sama dengan intro lagu. Kemudian pada bagian B (*chorus*) terjadi perubahan akord tetapi masih pada tangga nada yang sama. Pada bagian B akord berubah dimulai dari akord G5 dan dilanjutkan dengan akord I (A5). Untuk memudahkan analisis, penulis menuliskan jumlah birama yang sesuai dengan urutan bentuk lagu tersebut, yaitu mulai masuknya bagian intro di awal lagu hingga selesainya lagu Pilih Sidang Atau Berdamai ini.

Pada bagian A lagu terdapat 2 kali pengulangan, setiap bagian A terdiri dari 16 birama, masing-masing terdapat 2 kalimat tanya (*frase antecedens*) dilambangkan dengan tanda (a), 2 kalimat jawab (*frase consequens*) dilambangkan dengan tanda (x), 8 semi frase dan 16 kelompok motif.

Bagian B (*chorus*) dalam lagu ini terdapat 1 kali pengulangan, masing-masing terdiri dari 8 birama dan 8 kelompok motif. Bagian B ini terdapat 1 kalimat tanya kalimat tanya (*frase antecedens*) yang dilambangkan dengan tanda (b) dan 1 kalimat jawab (*frase consequens*) dilambangkan dengan tanda (y).

D. Analisis Lirik

Pada dasarnya seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, keinginan, pikiran, dan informasi. Dengan demikian bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama. Salah satu aktivitas manusia yang melibatkan bahasa dalam peranannya sebagai alat komunikasi adalah kegiatan bermusik. Musik adalah seni mengungkapkan gagasan, baik berupa ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur melalui bunyi (Syafiq,2003:203).

Dalam penyusunan kalimat pada lirik lagu, umumnya berupa lirik, bait, dan pertalian makna lirik dan bait. Hal ini tidak jauh berbeda dengan bentuk puisi normatif. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagupun seringkali menggunakan bahasa yang puitis, padat dan penuh makna. Hal ini memungkinkan lirik lagu masuk ke dalam jenis puisi sehingga terdapat sebutan puisi lirik lagu. Pendekatan terhadap lirik lagu dalam kerangka analisis, pada dasarnya sama dengan pendekatan terhadap puisi.

Analisis lirik lagu Pilih Sidang Atau Berdamai karya grup band Morfem, digunakan pendekatan sastra bahasa Indonesia, khususnya tinjauan gaya bahasa. Ada bermacam-macam pengertian gaya bahasa meskipun pada akhirnya dari beberapa pengertian itu menunjukkan adanya persamaan. Gorys Keraf mengemukakan bahwa gaya bahasa itu adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf,2001:113). Begitu juga yang dikemukakan Kridalaksana bahwa gaya bahasa adalah gaya seseorang dalam bertutur atau menulis: gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Kridalaksana,1993:49-50).

Dari uraian di atas, tampaklah adanya bermacam-macam defenisi mengenai gaya bahasa. Tetapi, pada umumnya defenisi itu menunjukkan adanya persamaan pengertian, yaitu gaya bahasa adalah cara bertutur atau menulis secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetis atau efek liris.

Jenis-jenis gaya bahasa berkaitan dengan unsur-unsur bahasa atau aspek-aspek bahasa, yaitu a) bunyi b) kata, dan c) kalimat. Gaya bunyi meliputi kiasan bunyi, sajak (rima), irama dan orkestrasi. Gaya kata meliputi bentuk kata, arti kata, dan asal usul kata. Gaya kalimat meliputi bentuk kalimat sarana retorika.

Dalam lagu Pilih Sidang Atau Berdamai, pengarang tampak menggunakan gaya kata untuk mendapatkan kesan terbuka terhadap pendengarnya. Untuk mendapatkan kemerduan dan irama yang menggambarkan sikap kritis, dalam lirik lagu tersebut pengarang menggunakan bahasa keseharian atau bahasa umum dan kiasan bunyi.

Pengarang tidak mempergunakan pola-pola persajakan tertentu secara khusus dalam lagu ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan analisis bentuk musik dan lirik lagu karya grup band Morfem, dapat ditarik kesimpulan bahwa musik/lagu Pilih Sidang Atau Berdamai merupakan suatu bentuk musik yang tersusun atas komponen utama dan tambahan. Komponen utama lagu/musik Pilih Sidang Atau Berdamai umumnya berbentuk lagu dua bagian dengan pola A-B-A-B-A. Bagian ketiga merupakan pengulangan dari bagian pertama dengan lirik atau syair yang berbeda. Bagian keempat merupakan pengulangan dari bagian kedua. Pada bagian kelima juga merupakan pengulangan dari bagian pertama. Apabila dilihat dari hasil analisis motifnya, lagu ini mempunyai motif yang bervariasi disetiap frase. Dari struktur lagu populer, lagu ini memiliki pola *intro-verse-chorus-verse2-chorus2-interlude-verse3-coda*.

Dari analisis lirik lagu Pilih Sidang atau Berdamai, lagu ini ditulis secara deskriptif dengan menggunakan gaya bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Lirik lagu ini tidak menggunakan pola-pola persajakan tertentu. Pengarang menggunakan bahasa kiasan pada beberapa bait dalam lagu ini. Dari sudut pandang kritikal apa yang dilakukan Morfem sebagai sebuah grup musik adalah yang tepat, karena mereka menggunakan kepopuleran dan publisitas untuk mengkampanyekan suatu hal yang positif. Morfem juga menyampaikan pesan yang dituangkan kedalam lirik lagu mereka dalam membangun persepsi publik akan kesadaran hukum yang berlaku.

Dari penelitian ini dan penelitian lainnya yang serupa dapat dikatakan bahwa karya seni dalam hal ini adalah musik juga sangat berpengaruh untuk menjadi sarana kritik sosial. Keefektifan dari karya tersebut tergantung pada pribadi dan keterampilannya memuat emosi kedalam sebuah karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Zaini Akhmad.1997. *Kritik Sosial,Pers dan Politik Indonesia*, dalam *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Jakarta.
- Linggono, Budi. 1993. *Ilmu dan Bentuk Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M.D, Moh. Mahfud.1997. *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Marbun, B.N.1996. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Paloma, Margaret. M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Stein, Leon. 1962. *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Form*. U.S.A: Summy Birchard Inc.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Webster, Merriam. 1983. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*. Meriam-Webster Inc; 9th Edition.

